

AJARAN MORALITAS DALAM MANUSCRIPT ETNIS TIONGHOA *SÉRAT KIAN COAN*

Suroto Rosyd Setyanto

STKIP PGRI Ponorogo
suroto_pbj@stkipgriponorogo.ac.id

Diterima: 1 Juni 2022, **Direvisi:** 12 Juli 2022, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2022

Abstrak: Naskah merupakan salah satu kekayaan intelektual yang harus dijaga kelestariannya. Di dalamnya tersimpan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang nantinya berguna bagi kehidupan masyarakat. Meskipun ditulis dalam kurun waktu masa lampau, namun informasi di dalam naskah masih bisa digunakan sebagai tolok ukur perkembangan ilmu pengetahuan, begitu pula dengan naskah berjudul *Serat Kian Coan* (*SKC*). Naskah tersebut mengandung nilai-nilai moralitas yang masih relevan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalam *SKC*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan teknik analisis yang digunakan ialah teknik content analysis atau analisis isi. Sumber data penelitian ini ialah naskah *SKC* itu sendiri, dan data penelitiannya ialah kutipan-kutipan klausa ataupun kalimat pada *SKC* yang mengandung nilai-nilai moralitas. Hasil penelitian ini ialah nilai-nilai moral yang masih relevan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai moralitas tersebut antara lain; berbakti terhadap orang tua, kasing sayang orang tua kepada anaknya, kesetiaan, tanggungjawab, tolong menolong, dan kerukunan. Simpulan penelitian ini ialah ditemukannya 6 (enam) nilai moral yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Secara garis besar keenam nilai-nilai tersebut ialah penerapan nilai-nilai moralitas di dalam keluarga dan di dalam masyarakat.

Kata kunci: Naskah; Tionghoa; Moralitas

Abstract: Ancient manuscripts are intellectual properties that should be preserved. They contain information and knowledge that are beneficial to society. Although they were written in the distant past, the information in the manuscript can still be used as a yardstick of the knowledge development. *Serat Kian Coan* (*SKC*) is one of the ancient manuscripts. It pertains to moral values that are relevant with today's societal life. By employing descriptive qualitative with content analysis, the present study aims at describing and explaining the moral values carried out in *SKC* manuscript. Data source is the *SKC* manuscript. The researcher analyzes quotes, clauses, and sentences that reflect moral values. The result points out that moral values in *SKC* are still relevant to apply in the current societal life. This research concludes that there are six types of moral values in the manuscript including children devotion to parents, parents' affection to children, loyalty, responsibility, help, and harmony. In short, those moral values embody in the household level and the societal level.

Keywords: Manuscript; Chinese; Morality

PENDAHULUAN

Warisan intelektual bangsa Indonesia sangat beragam dan memiliki nilai pengetahuan yang tinggi. Salah satu kekayaan intelektual itu termuat dalam tradisi tulis masa lampau. Tradisi menulis pada waktu itu identik dengan tulisan tangan yang sering dipahami sebagai *manuscript* atau *handscript*. Tulisan tangan yang berisi kekayaan budaya itu secara tersurat ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, rotan dan media tulis yang lain.

Manuskrip merupakan artefak yang berupa naskah bertuliskan tangan atau carik yang usianya lebih dari 50 tahun (Perka 3 Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan tahun 2016 poin 12). Sebagai sebuah kekayaan intelektual seharusnya masyarakat sama-sama memahami pentingnya naskah di dalam sebuah masyarakat. Naskah tidak hanya digunakan sebagai media pemujaan saja, namun melalui naskah-naskah manuskrip di seluruh nusantara, masyarakat dapat memperoleh banyak informasi. Hal inilah yang memuat naskah menjadi asing bagi generasi muda saat ini.

Tulisan naskah yang menggunakan aksara-aksara daerah semakin membuat generasi muda tidak paham isi dari naskah tersebut. Bahkan banyak yang mengeramatkan naskah tersebut tanpa tahu isi yang terkandung di dalam naskah. Naskah merupakan wujud budaya yang berbentuk artefak. Naskah ialah semua bahan tulisan tangan peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas itu biasa dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan berbahasa Jawa (Djamaris, 2002:3). Naskah memuat berbagai informasi yang ditulis para leluhur. Penulisan tersebut tentu memiliki tujuan, yakni menyebarluaskan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang ditulis di dalam naskah

tersebut. Naskah mengandung informasi mengenai pengetahuan dan ajaran diberbagai aspek kehidupan manusia. Keberadaan naskah yang mengandung nilai-nilai luhur tersebut akhirnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Naskah sendiri terdiri dari beberapa jenis, antara lain: hukum, adat istiadat, kesenian, kesusastraan, obat-obatan, kedokteran, astronomi, arsitektur, pendidikan, dan bahkan ajaran moral masyarakat (lihat Astuti, 2017; Dhamina, 2019; dan Rohmadi dkk., 2021)

Berdasarkan inventarisasi dari berbagai katalog (*Girardet-Sutanto: 1983; Nancy K. Florida: 1994; T.E. Behrend: 1990; Fakultas Sastra Universitas Indonesia: 1998; Lindstay, Jennifer: 1994, katalog Induk Naskah Nusantara jilid 2: Keraton Surakarta*) ditemukan naskah berjudul *Sêrat Kian Coan* yang selanjutnya disingkat *SKC*. Naskah *SKC* tersimpan di Museum Negeri Sanabudaya dengan nomor katalog PBA 113. *SKC* tergolong dalam naskah Tionghoa-Jawa. *SKC* merupakan naskah tunggal yang berbentuk prosa atau gancaran. *SKC* terdiri dari dua jilid yang secara keseluruhan berjumlah 102 halaman. Alasan peneliti memilih naskah tersebut sebagai objek penelitian yaitu: *SKC* merupakan naskah tunggal yang dikhawatirkan keberadaannya, naskah *SKC* sudah diteliti secara filologis oleh Mahanani pada tahun 2014 dan isi naskah tersebut memuat ajaran moralitas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk mengantisipasi melebarnya pembahasan. Penelitian ini mekankan pada pemahaman terhadap nilai-nilai moralitas yang terkandung di dalam *SKC*. Peneliti menilai penting untuk mengeksplorasi nilai moralitas dalam naskah *SKC* karena nilai moral adalah cerminan sikap dan perilaku setiap individu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Suprayitno (2018) bahwa nilai moral merupakan nilai

tertinggi dibandingkan dengan nilai-nilai kehidupan yang lain.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka. Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan teks dalam naskah *SKC* koleksi Museum Negeri Sanabudaya, Yogyakarta dengan nomor katalog PBA 113. Teknik analisis dalam kajian ini menggunakan teknik *content analysis*. Menurut Goetz dan Le Compte (1984) dalam Sutopo menjelaskan bahwa ada dua cara dalam melakukan teknik pengumpulan data, yaitu: teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif (2002:58). Content analysis merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang bersifat noninteraktif. Teknik *content analysis* ini tidak sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga makna yang tersirat (Yin dalam Sutopo, 2002: 69-70).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kajian isi ini, peneliti mendapatkan enam garis besar tentang ajaran moral yang mengerucut pada satu ajaran pokok dalam naskah *SKC* tersebut. (tambah teori tentang ajaran moral) Adapun ajaran moral yang ada pada *SKC* sebagai berikut:

Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak dan sebagai bentuk yang menunjukkan norma anak tersebut (Lan, 2013:137). Berbakti berarti mau melakukan setiap saran, nasehat dan perintah orang tua yang baik. Ketika perintah tersebut salah, seorang anak berhak menolaknya. Itupun menggunakan kata-kata yang halus dan tidak menyinggung hati orang tuanya. Berbakti

kepada orang tua menurut etnis Tionghoa memiliki makna yang lebih mendalam. Orang tua yang mengatakan bahwa anaknya bukan seorang anak yang berbakti akan menyakitkan bagi Sang anak, karena dianggap sebagai sebuah kutukan (Lan, 2013:137).

SKC memuat ajaran moralitas seorang anak berbakti kepada orang tuanya. Ia ingin membantu kesulitan yang dihadapi oleh ayahnya yang rela bekerja membanting tulang untuk menghidupinya dan kedua kakaknya. Di bawah ini adalah kutipan percakapan Ong Nio kepada ayahnya:

----- "*Bapak*"..... *cêlathuné nonah cilik iku klawan suwara sing susah. Nak kowé ora duwé bêras pak, hambok iya pithikku kuwi baé didol kanggo tuku beras, ya Pak*".
(Sumber: Naskah *SKC* hal 4)

Terjemahan:

---- "*Bapak*" kata nona kecil itu dengan suara sedih. "Jika kamu tidak punya beras, ayam saya saja dijual untuk membeli beras, ya Pak". (Sumber: Naskah *SKC* hal 4)

Kutipan itu memberi gambaran seorang anak kecil yang ingin membantu ayahnya yang dilanda kesulitan. Meskipun dengan cara yang sederhana, gambaran ini merupakan contoh bentuk bakti seorang anak kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua membawa dampak positif bagi seorang anak, Tuhan akan memudahkan jalan sang anak dalam memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan. Pesan ini secara eksplisit disampaikan di dalam naskah *SKC* seperti yang disajikan dalam kutipan percakapan di bawah ini:

Ing sawijining dina Bang Liu tutur marang dhèwèkké mangkéné: "Bocah iku kudu éling marang kabêcikané wong tuwané, aku sênêng bangêt marang kowé. Déné kowé gèlêm ngaturaké sapérangan saka bayar mu marang bapak mu kang ana

ing kahanan kang susah. Tindak kang mangkono iku kudu kotindakaké sajêgé urip. Supaya Gusti Allah ngrêksa awak mu lan awèh tambah marang rêjêkimu". (Sumber: Naskah SKC hal 11)

Terjemahan:

Suatu hari Bang Liu berkata padanya seperti ini: "Seorang anak harus ingat terhadap kebaikan orang tuanya, saya senang sekali denganmu. Karena kamu mau memberikan sebagian dari dari gajimu untuk ayahmu yang berada dalam keadaan sulit. Sikap seperti itu harus kamu lakukan selama hidup agar Tuhan menjagamu dan memberi tambahan terhadap rezekimu".

(Sumber: Naskah SKC hal 11)

Kasih Sayang Orang Tua kepada Anak

Setiap orang tua pasti menyayangi anak-anaknya. Orang tua rela melakukan apapun demi sang anak. Kasih sayang orang tua terhadap anaknya sangat besar, oleh karena itu sebagai seorang anak harus bisa menghargai setiap pengorbanan orang tua.

Kerelaan orang tua melakukan apapun demi anaknya merupakan tindakan yang dilakukan sebagai wujud kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Bagaimanapun sikap sang anak terhadap orang tuanya, orang tua tetap melakukan yang terbaik untuk anaknya. Seperti yang ada pada naskah SKC, bagaimanapun perilaku Kian Coan terhadap Tiam Cae (ayahnya), Tiam Cae tetap menasehati Kian Coan untuk selalu berperilaku baik. Setiap orang tua tidak menginginkan anaknya mengambil keputusan yang salah.

Kutipan percakapan berikut membuktikan betapa besar rasa cinta orang tua terhadap anaknya.

--" *Kajêng kula Juragan, satunggal saking antawisipun anak-anak kula, kula suwun*

supados sampéyan sagêd utawi karsa nampèni kanggé-kanggénan sampéyan Juragan". (Sumber: Naskah SKC hal 7)

Terjemahan:

--- "Maksud saya tuan, satu dari beberapa anak saya, saya minta agar tuan bisa menerimanya untuk disuruh-suruh tuan". (Sumber: Naskah SKC hal 7)

Kerelaan orang tua melakukan apapun demi anaknya merupakan tindakan yang dilakukan sebagai wujud cinta kasih orang tua terhadap anaknya. Bagaimanapun sikap sang anak terhadap orang tuanya, orang tua tetap melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seperti yang ada pada naskah SKC, bagaimanapun perilaku Kian Coan terhadap Tiam Cae (ayahnya) Tiam Cae tetap menasehati Kian Coan untuk selalu berperilaku baik. Setiap orang tua tidak ingin anaknya mengambil keputusan yang salah.

---- " *Bapak, kowé ora sumêlang marang prêkara iku". Kian Coan mangsuli kalawan suwara sing angkuh. "Aku iki sawijining manungsa kang mangêrti marang kapêrluan, kudu kapriyé aku tumindak marang wong kang bisa marakaké kabêgjan kita. Ora mung aku kudu bantu kasêtyan marang dhèwèkké kang ing wêktu iki wis ana ing cêngkêrêmanku pagawéyané, nanging aku uga arêp malês kang dhèwèkké wis ngrêngkuh aku kaya déné anakké.*

----- " *Kowé iku sawijining wong lanang, Kian Coan". Bapakné tutur manèh. "Aku saiki kang rumangsa sênêng bangêt yèn kowé bisa tumindak kaya lakuning wong lanang kang sajati, arêp malês kabêcikan marang wong kang gawé bêcik marang bapakmu kang ing dhisik nandhang kamlaratan nganti bisa urip sawatara sênêng lan cukup.... Kang jênêng manungsa iku kudu ngrêti lan nitèni apa kang jênêng*

budi pakêrti Kian Coan. (Sumber: Naskah SKC hal 12)

Terjemahan:

---- “Bapak, anda tidak perlu khawatir tentang ini”. Kian Coan menjawab dengan suara yang angkuh. “Aku ini salah satu manusia yang tahu akan keperluan, harus bersikap seperti apa terhadap orang yang bisa menjadikan keberuntungan kita. Tidak hanya membantu dengan wujud kesetiaan terhadapnya yang saat ini telah memberi saya pekerjaan, tetapi saya juga akan membalas kebajikannya yang sudah menganggap saya sebagai anaknya”.

---- “Kamu adalah seorang laki-laki Kian Coan”. Ayahnya menasehatinya lagi. “Sekarang saya merasa sangat senang jika kamu bisa bertindak seperti seorang laki-laki sejati, yang ingin membalas kebaikan orang yang telah menolong ayahmu yang dulu hidup dalam kemiskinan sampai bisa hidup senang dan berkecukupan. Manusia itu harus tahu apa yang disebut budi pekerti Kian Coan. (Sumber: Naskah SKC hal 12)

Kesetiaan

Kisah Kitbi dan Kun Nio menggambarkan tentang sikap yang harus dilakukan istri ketika suami sedang terpuruk atau dalam keadaan sulit. Ketika suami sedang mengalami kesulitan istri harus mampu mendampingi. Kesetiaan seorang suami ataupun istri yang mampu memberikan kekuatan ketika masalah sedang terjadi dalam sebuah rumah tangga. Pada naskah SKC memberikan pesan secara implisit bahwa kesetiaan pasangan suami istri membawa dampak besar untuk kebaikan keluarganya. Seperti kesetiaan Kun Kio yang tetap setia mendampingi Kitbi yang baru saja keluar dari pekerjaannya. Bahkan rela menggantikan tugas Kitbi untuk mencari nafkah bagi keluarganya hingga akhirnya

mereka mampu memperbaiki perekonomian keluarganya.

---- “Nanging, wis ta kowé ora susah cilik atimu. Lan tuduhna yèn kowé iku wong lanang”. *Cêlathuné kang wadon yaiku kang pancèn pintêr. “Ora susah kuwatir yèn pancèn kowé ora anduwéni luput. Jalaran saka kasucianmu Gusti Allah bakal ngrêksa kowé lan anak-anak kita. Sarta mêsthi bisa urip kêlawan ora susah nglakoni kêluwèn.... aku bakal satiya kang sakuwat-kuwaté supaya kita bisa ngopèni anak-anak kita. Aku duwé dhuwit simpênan sathithik, lan sarana dhuwit sathithik mau kita bakal ngakal-akal supaya bisa turah kanggo pangan kita kabèh. Atinè Kitbi barêng ngrungu tuturè bojoné banjur dadi gêdhé lan wus ilang kabèh sumêlangé.* (Sumber: Naskah SKC hal 41)

Terjemahan:

----“Tetapi, sudahlah.. tidak perlu berkecil hati, dan tunjukkan bahwa kamu adalah seorang laki-laki”. Kata sang istri yang memang pintar. “Tidak perlu khawatir jika memang kamu tidak bersalah. Sebab dari kesucianmu itu Tihan akan melindungimu dan anak-anak kita. Dan pasti bisa hidup dengan tidak merasakan kelaparan... aku akan setia sekuat-kuatku agar kita bisa menghidupi anak-anak kita. aku punya sedikit uang tabungan, dan dengan uang yang sedikit tadi kita akan mencari cara agar bisa lebih untuk kita makan”. Hati Kitbi menjadi tegar dan hilang rasa khawatirnya ketika mendengar ucapan istrinya.

(Sumber: Naskah SKC hal 41)

Tanggung jawab

Sebagian orang menganggap bahwa tanggungjawab adalah suatu hal yang sulit, tetapi tidak terasa sulit jika didasari

dengan tujuan awal yang baik pula. Sikap tanggungjawab menunjukkan sikap kesatria yang menjalankan segala tugas yang ada pada dirinya. Tanggungjawab adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang, terlebih seseorang yang diberi amanah. Menyalahgunakan tanggungjawab bukan sikap dari seorang kesatria, dan bisa menimbulkan akhir yang tidak baik bagi pelakunya.

Kisah yang dialami oleh Kian Coan dalam SKC memberikan pemahaman baik tentang sifat kesatria dan bertanggungjawab. Kian Coan bertanggungjawab dengan menerima hukuman akibat kejahatan yang selama ini dilakukannya, termasuk akibat dari sikapnya yang tidak bertanggungjawab terhadap amanat yang diberikan Bang Liu kepadanya. Berikut adalah kutipan yang menerangkan tindak kejahatan Kian Coan:

Dhèwèkké ora mung gawé rugi utawa pituna thok marang juragané, nanging wong-wong kang nggadhèkaké akèh kang ditipu sarta kapitunan jalaran saka tindak kang wus kasêbut. Kian Coan sênêng lan bisa malsu barang-barang kayata: barang mas kang masé mas tuwa dilironi kalawan mas ênom. (Sumber: Naskah SKC hal 69)

Terjemahan:

Dia tidak hanya membuat rugi saja kepada juragannya, tetapi juga kepada orang-orang yang menggadaikan barang mereka terkena tipu dan kerugian karena tindakan Kian Coan tersebut. Kian Coan senang dan bisa memalsukan barang-barang seperti barang emas yang awalnya emas yang berkadar karat tinggi ditukar menjadi emas yang kadar karatnya rendah. (Sumber: Naskah SKC hal 69)

Kaya kang wus kasêbut ing dhuwur, jalaran saka kèhing barang-barang kang dipalsu, wong-wong wus ora ana kang gèlêm nggadhèkaké barangé mas

intên ing pagadhéyan kang dikuwasani déning Kian Coan. Mula saka iku Bang Liu nandhang kapitunan kang akèh bangêt. Barêng ing wêktuné kontrak pagadhéyan wus èntèk dhèwèkké wus ora gèlêm nyèkèl pagadhéyan manèh. Rong tahun kang kapungkur Bang Liu sawijining wong kang bèrbudi lan wêlasan ing wêktu iki dadi jatuh bangkrut. (Sumber: Naskah SKC hal 70)

Terjemahan:

Seperti yang telah dijelaskan di atas, karena begitu banyaknya barang-barang yang dipalsu orang-orang sudah tidak mau lagi menggadaikan barang-barang emas dan intan mereka di pegadaian yang dipimpin oleh Kian Coan. Maka dari itu Bang Liu mengalami kerugian yang sangat besar. Setelah batas waktu kontrak pagadaian sudah habis dia tidak mau lagi mengelola pegadaian lagi. Dua tahun yang lalu Bang Liu adalah salah seorang yang berbudi dan penuh belas kasihan, dan kini dia jatuh bangkrut. Sumber: Naskah SKC hal 70.

Berikut ini adalah kutipan yang menerangkan Kian Coan akhirnya bertanggungjawab menerima hukuman dari semua perbuatannya:

...lan pangadilan wus mutus kalawan karsaning wèt marang: "Kian Coan ukuman limang tahun jalaran ngapusi lan sumpah palsu. Patang tahun marang Krama Tirta jalaran gawé layang palsu lan agawé kapitunaning wong liya. (Sumber: Naskah SKC hal 100)

Terjemahan:

....dan pengadilan sudah memutuskan berdasarkan aturan hukum kepada Kian Coan dengan hukuman lima tahun karena kasus penipuan dan sumpah palsu. Empat tahun hukuman kepada Krama Tirta

karena pemalsuan surat notaris dan merugikan pihak lain. (Sumber: Naskah SKC hal 100)

Tolong Menolong

Manusia hidup di dunia saling membutuhkan orang lain. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat ditinggalkan. Tolong menolong merupakan bentuk tindakan yang sering dijumpai di masyarakat. Tolong menolong mengantarkan pada sikap rendah hati. Seorang yang mampu membantu orang yang tidak mampu, sebaliknya yang ditolong haruslah tahu diri bagaimana membalas kebaikan seseorang tersebut meskipun sebenarnya yang menolong tidak mengharapkan pamrih. Apabila seluruh masyarakat dapat melakukan perilaku ini maka kerukunanlah yang terjalin.

Sifat suka menolong dalam naskah SKC dilakukan oleh seorang tokoh bernama Bang Liu. Bang Liu adalah orang kaya yang gemar menolong siapapun yang membutuhkan. Dalam melakukan sikap terpuji tersebut Bang Liu tidak melihat suku, status sosial dan asal seseorang. Walaupun demikian dalam teks naskah SKC terdapat kutipan yang berisi anjuran sikap balas budi kepada orang yang bersedia membantu dalam kebaikan.

Dhèwèké tansah bukak baé tangané karo pisan marang sapa baé wong kang butuh pitulungan lan pantês ditulung. Kalawan ora éman-émanên marang bandha kasugihané. Bang Liu iku tansah nênulung marang sakabèhing wong kang jaluk tulung dhèwèké, sabisa-bisané. Ora mung wong-wong ing désa kono baé kang kênal marang luhuré bêbudèné Bang Liu, nanging nganti adoh saka papan kono, wong-wong uga padha mangrêti marang bêciké atiné wong kang murah lan bèrbudi iku. (Sumber: Naskah SKC hal 2)

Terjemahan:

Dia selalu membuka tangan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan dan pantas ditolong. Dengan tidak merasa sayang dengan harta benda kekayaannya. Bang Liu selalu memolong setiap orang yang meminta pertolongannya sebisa mungkin. Tidak hanya orang-orang desa itu saja yang kenal dengan keluhuran budi Bang Liu, tetapi sampai jauh dari tempay tersebut orang-orang juga tahu tentang kebaikan ati orang yang murah hati dan berbudi itu. (Sumber: Naskah SKC hal 2)

Kang jênêng manungsa iku kudu ngrêti lan nitèni apa kang jênêng budi pakêrti Kian Coan. Yèn kowé bisa tumindak mangkono... O.. saiba sênênging atimu. Lan kowé bisa langgêng kabêgjanmu. Nanging Kian Coan, yèn manungsa kang ora kênal marang apa kang diarani budi Gusti Allah bakal ngukum kang abot marang wong iku. kowé kudu ngèlingi marang pitutur iki... aja kowé wani ngènthèngaké Kian Coan".

(Sumber: Naskah SKC hal 14)

Terjemahan:

Yang namanya manusia itu harus tahu dan mengingat apa yang disebut dengan budi pekerti Kian Coan. Jika kamu bisa bersikap seperti itu.. O.. betapa senangnya hatimu, dan keberuntunganmu akan bertahan lama. Tapi Kian Coan, jika manusia tidak mengenal dengan apa yang disebut budi Tuhan akan menghukum orang tersebut dengan berat. Kamu harus ingat terhadap nasehat ini.. jangan kamu menyepelkan Kian Coan. (Sumber: Naskah SKC hal 14)

Kerukunan

Perdamaian diawali dengan adanya kerukunan. Prinsip kerukunan dibutuhkan

dalam hidup di masyarakat. Dengan kerukunan kehidupan dapat berjalan harmonis dan beriringan. Tidak ada yang memperlakukan kewajiban dan hak masing-masing, karena masing-masing individu telah memahami hak dan kewajibannya. Rasa saling menghargai antarsesama manusia merupakan bentuk upaya untuk mencapai sebuah kerukunan. Apabila masing-masing individu tidak bisa saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing, maka yang terjadi adalah sebuah ketidakharmonisan yang berujung pada perpecahan. Suseno, menjelaskan bahwa masyarakat Jawa mengenal adanya dua kaidah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu: prinsip kerukunan dan prinsip hormat (1999:38). Kedua prinsip itu jika diimplementasikan dalam kehidupan akan memberikan rasa harmonis dan beriringan. Tidak ada yang memperlakukan kewajiban dan hak masing-masing, karena masing-masing individu telah memahami apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Prinsip ini seharusnya tidak hanya berlaku bagi masyarakat Jawa saja, melainkan berlaku setiap manusia yang hidup berdampingan termasuk masyarakat Tionghoa

Secara implisit SKC mengajarkan kepada para pembaca untuk selalu hidup rukun dan berdampingan. Melalui kisah dan hukuman yang dialami Kian Coan dapat diambil pesan moral pada kutipan teks berikut ini:

Pancèn iya mangkono jalaran Kian Coan banjur miwiti rêmbugan. Calathuné:

---- *“Dhèwèkké ora ngajèni bangêt marang pêrkumpulan kita. Wus kaping-kaping dakkon mbalangi omahé supaya dhékné ngrasaha wêdi lan supaya ngrasa gèdhéning pangaruhé pakumpulan kita, nanging dhékné têluk manèh yèn têluka manèh dadi mundhak atosé, mundhak bêrkêpala batu. Dhèwèkné wus ngunèni pakumpulan kita iku pakumpulan édan*

lan pakumpulaning bayi kang manèh ngunèni pakumpulan kita iku pakumpulan édan (bangsat). Apa wong kang mangkono mau ora wong têrlalu Prèsidhèn. Mula ngèlingi ing pakumpulan kita apa wong kang mangkono iku ora patut kita ajar”
---- *“Kapriyé anggonmu arêp awèh pangajaran sèkrêtaris? Pitakoné Prèsidhèn pakumpulan pêtêng mau. (Sumber: Naskah SKC hal 75)*

Terjemahan:

Memang demikian karena Kian Coan memulai pembicaraannya: “Dia sama sekali tidak menghargai terhadap perkumpulan kita. Sudah berkali-kali saya menyuruh orang untuk melempari rumahnya agar ia merasa takut dan supaya merasakan besarnya pengaruh perkumpulan kita, tetapi jangankan ia takluk justru dia semakin keras, semakin berkepala batu. Dia telah mengatakan bahwa perkumpulan kita adalah perkumpulan gila dan perkumpulan bayi dan lagi ia mengatakan bahwa perkumpulan kita adalah perkumpulan orang terkutuk. Bukankah orang seperti itu tergolong keterlalaan Presiden. Maka mengingat perkumpulan kita apakah orang seperti itu tidak pantas kita beri pelajaran?”

----*“Bagaimana caramu pemberi pelajaran Sekretaris?” tanya Presiden perkumpulan gelap tadi. (Sumber: Naskah SKC hal 75)*

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah Naskah SKC dengan nomor katalog PB.A 113 yang disimpan di Museum negeri Sanabudaya berisi ajaran moral yang berlaku di masyarakat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai moralitas tersebut antara lain: Berbakti terhadap orang

tua, kasing sayang orang tua kepada anaknya, kesetiaan, tanggungjawab, tolong menolong, dan kerukunan. Secara garis besar nilai-nilai tersebut merupakan penerapan nilai-nilai moralitas di dalam keluarga dan di dalam masyarakat.

Naskah SKC juga menegaskan bahwa manusia hidup di dunia ini hanya sementara, tidak ada yang kekal dan abadi kecuali Tuhan. Berbuat baik kepada sesama, melakukan segala perintahNya, dan menjauhi laranganNya merupakan tugas utama manusia hidup di dunia. Segala perbuatan manusia di dunia pasti mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan tersebut, maka berhati-hati dan jujur dalam segala tindakan merupakan suatu keharusan jika seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), hal. 64-71. Doi: <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Behrend T. E, dkk. (1990). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Jurnal Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Florida, N. K. (1994). *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalogus Level I, II and III*.
- Girardet, N. dan Soetanto. (1983). *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Frans Steiner Verlag GMBN.
- Lan, N. J. (2013). *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahanani, E. M. (2014). "Sêrat Kian Coan: Suatu Kajian Filologis". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolteras' Uitgevers Maatschappij.
- Prawiroatmodjo, S. (1985). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT.Gunung Agung.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2016) Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K. dan Suprpto. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Jurnal Diwangkara*, 1 (1), hal. 36-41. Diakses secara online dari: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suprayitno, E. (2018). Representasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat *Golan Mirah* di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), hal. 30-41. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp30-41>

- Suseno, F. M. (1999). *Etika Jawa, Sebuah analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zoetmulder. P. J. (2006). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama